



## Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi *Era Society 5.0*

Sonhaji<sup>1</sup>, Anton Pubian<sup>2</sup>, Diana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>2</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

### Keywords:

Peran, Guru PAI, *Era Society 5.0*

### \*Correspondence Address:

[asonhajihaji34@gmail.com](mailto:asonhajihaji34@gmail.com)

**Abstract:** Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama islam yang sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan agama islam. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Guru harus menciptakan proses belajar sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar efektif dan dinamis dalam memenuhi dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar karena belum usai dengan bergulirnya era industri 4.0, kita dikejutkan dengan munculnya *era society 5.0* yang harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menghadapi *era society 5.0*. Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library research*. Dalam teknik pengumpulan data peneliti akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menghadapi *era society 5.0*. Hasil penelitian: Guru Pendidikan agama islam harus memiliki 3 (tiga) kemampuan diantaranya adalah sebagai berikut: Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan Kemampuan untuk berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya *era society 5.0*.

## INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini, masih berjalan dengan lambatnya (Mukhtar, 2003), ibarat mobil tua yang berjalan di tengah arus lalu lintas dan di jalan bebas hambatan, karena pendidikan di Indonesia ini masih dirundung masalah yang sangat besar. Masalah besar yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia ini

menurut Suparno, SJ meliputi: 1) Mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah, 2) Sistem pembelajaran di sekolah-sekolah yang belum memadai, 3) Krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia.

Sedangkan tantangan yang dihadapi agar tetap "hidup" memasuki milenium ketiga adalah perlunya

diupayakan: 1) Pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan dan kerjasama global, 2) Pendidikan yang membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup, 3) Pendidikan yang menyadari sekaligus mengupayakan pentingnya pendidikan nilai (Mustafida et al., 2022).

Dalam era revolusi industri ini memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan. Banyak perubahan sikap dan perilaku yang dialami siswa dengan notabene adalah generasi millennial yang sudah tidak asing lagi dengan dunia digital dan mereka telah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industry 4.0. Sikap yang muncul antara lain kecanduan gadget, *cyber bullying*, atau bahkan turunnya moral atau akhlak. Sehingga sudah sepatutnya guru pendidikan agama islam memikirkan upaya yang tepat dalam menghadapi perubahan-perubahan perilaku siswa era 4.0 ini. Apabila keadaan ini tidak segera ditangani dengan serius maka akan berdampak pada hancurnya sikap, moral, dan akhlak peserta didik. Tidak jarang kita menemukan masalah tersebut dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam.

Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini (Apriyansyah & Novianto, 2022), termasuk pendidikan islam. Para guru pendidikan agama islam mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Imamah et al., 2021). Kompleksitas tantangan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia (Oktavia et al., n.d.).

Oleh karena itu, pendidikan merupakan jalan atau arah menuju kehidupan yang lebih baik (Kusuma,

2012), benar dan terarah. Hal ini merupakan argument yang sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup.

Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal (Yaqin, 2011). Pada saat ini pendidikan mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, karena pendidikan akan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0. belum selesai hiruk pikuk tantangan pendidikan akibat bergulirnya revolusi industri 4.0, selanjutnya kita dikejutkan dengan munculnya *society* 5.0 atau disebut dengan masyarakat 5.0.

Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0 menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. kemajuan tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan apalagi pendidikan islam dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghadapi munculnya *society* 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan *society* 5.0.

Konsep *Society* 5.0 diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. *society* 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *society* 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak,

ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.

*Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri.

4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan rumusan masalah yaitu bagaimana tantangan Guru pendidikan Agama islam dalam menghadapi *society 5.0*.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan metodologi sesuai dengan apa yang akan dibahas, yaitu meliputi jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, (Sudjana, 2004) dan juga memiliki batasan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data peneliti akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi *society 5.0*. Data yang diperoleh dari berbagai buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah itu data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan (Aristika et al., n.d.), kemudian akan dilakukan pembahasan dan analisa. Analisa data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

Makna dalam konteks Pendidikan Islam “guru” berasal dari bahasa arab yang sering dikenal dengan kata “*Murobbi, Mu'allim, Mudarris, Mu'addib dan Mursyid*” (Radinal, 2021) yang dalam penggunaan maknanya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan agama islam. Kemudian dapat mengubah makna tersebut walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru disebut melalui gelarnya seperti istilah “al-ustadz dan asy-syaikh.

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah diatas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru) (Mujiyatun, 2021). Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:

- a. *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkingannya)
- b. *Mu'alim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha

mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- f. *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinuous improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses Pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah SWT, dan juga

sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Hakekat guru menurut pandangan Al-Ghazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub pada allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkat nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri. Dari beberapa pengertian diatas bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing peserta didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak karimah sehingga terjadi keseimbangan kehidupan dan kebahagiaan baik itu di dunia maupun akhirat.

Pada dasarnya peranan Guru Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya, agar mereka dapat lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi (Setiawan & Sujarwo, 2023).

Masyarakat Indonesia guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfa'atkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi proses pendidikan atau lebih khusus

lagi proses pembelajaran yang dapat diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Disamping itu juga, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan itu Abdul Rahman al-Nahlawi menyebutkan dua fungsi tugas pokok seorang guru, yaitu: pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia, kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Dalam hal ini, tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beramal sholeh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah. kepada Allah SWT serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada tanggungjawab moral guru terhadap anak didiknya akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik atau guru akan mempertanggung jawabkan

tugas yang dilaksanakannya dihadapan Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tugas guru pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi agama saja akan tetapi juga sebagai teladan yang baik dan pembawa norma bagi peserta didiknya, serta sebagai orang tua kedua bagi peserta didiknya.

## 2. Era Society 5.0

Masa Era Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Contoh aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini diantaranya sebagai berikut. Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial*

*Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.<sup>9</sup> Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Melalui *Society 5.0*, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam *Society 5.0*, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Kesimpulannya dari masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Karena kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi dapat diciptakan untuk arah itu. Akan tetapi, Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup bagi masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya untuk dinikmati bagi segelintir seorang saja. Walaupun *road map* nya berasal dari Negara Jepang, konsep ini tidak akan diragukan lagi untuk bisa menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0**

Menurut Abdul Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global dibidang pendidikan.

Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat

Disamping kendala di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang harus dihadapi oleh guru pendidikan agama islam, diantaranya adalah pertama, pengelolaan pendidikan agama islam dimasa lampau yang memberikan penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi- dimensi lainnya, ternyata melahirkan manusia indonesia yang memiliki dengan kepribadian pecah karena hanya berfokus pada kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional. Contohnya disatu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun disisi lain dapat pula betapa banyaknya masyarakat itu yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. kedua, dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik.

Selain itu tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan islam dalam menghadapi era society 5.0 ini adalah kurang tersedianya sumberdaya manusia yang memadai dalam memiliki kompetensi dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya. Karena pendidik jaman sekarang masih meleak teknologi alias gaktek (Setyaningsih, n.d.).

Dalam menghadapi tantangan guru pendidikan agama islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era society 5.0 yang semakin di

dengungkan di Negara Jepang yang tentunya akan berdampak sekali dan berpengaruh ke Indonesia. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki untuk mengatasi persoalan tersebut. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi yang pas atau cocok untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”. Pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan

dalam memecahkan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu

b. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (*HOTS: Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

c. Kemampuan untuk berkekrativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang-orang yang kreatif akan dapat berfikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan

sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkreativitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya.

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era society 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

## CONCLUSION

Peran guru pendidikan agama Islam, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas guru pendidikan agama Islam. Hal

itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina dan mendidik generasi untuk lebih dapat bersaing dan berkiperah di era globalisasi yang tanpa batas. peran guru pendidikan agama islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era society 5.0 yang semakin di dengungkan di jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke indonesia.

Oleh karena itu, tugas guru pendidikan agama islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu guru pendidikan agama islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

## REFERENCES

- Apriyansyah, D., & Novianto, E. (2022). Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal. *Jurnal Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 8–15.
- Aristika, A., Pd, M., Darhim, P. H., & Si, M. (n.d.). *Meta-Analysis Of The Ability To Improve Advanced Mathematical Thinking Using Learning Strategies*. 1–6.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), 3–11.
- Kusuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Mujiyatun. (2021). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan. *An Nida*, 1(1), 33–41.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Misaka Galiza.
- Mustafida, M., Warisno, A., & ... (2022). *Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. ...

- Multikulturalisme*, 4(3), 555–570.
- Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). *STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN*.
- Radinal, W. (2021). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik DI Era Disrupsi. *Jurnal An-Nur*, 1(1), 9–22.
- Setiawan, M., & Sujarwo, A. (2023). *PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATA*. 02(01), 13–22.
- Setyaningsih, R. (n.d.). *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Pai*.
- Sudjana, N. (2004). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Yaqin, H. (2011). *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Antasari Pers.